BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ganja atau *marijuana* adalah narkotika yang mengandung 80 hingga 100 *cannabinoids* dalam daunnya. Salah satu *cannabinoids* yang sering di jumpai di masyarakat yang menyebabkan *euphoria* adalah *tetrahidrokanabiol* (THC), selain menghasilkan *tetrahidrokanabiol* ganja juga dapat menghasilkan *cannabidol* (CBD). THC memiliki efek psikoaktif, sedangkan CBD lebih banyak digunakan untuk manfaat medis tanpa efek ‘high’³. Ganja biasanya digunakan dengan dijadikan lintingan berbentuk seperti rokok lalu di hisap sama juga seperti menghisap rokok supaya efek dari zatnya cepat berreaksi daripada penggunaan dengan cara dicampur dengan makanan atau minuman. Tanaman ganja ini umumnya dapat tumbuh dengan tinggi 2 meter, lalu memiliki daun menjari dengan bunga dan betina ada di tanaman berbeda (tumbuhan berumah dua). Bunga ganja berukuran kecil – kecil yang berada di ujung ranting. Ganja biasanya hanya dapat tumbuh di pegunungan tropis dengan ketinggian diatas 1.000 meter di atas permukaan laut, namun sekarang banyak budidaya ganja yang hanya dilakukan di sebuah ruangan.

Ganja sendiri menjadi *symbol* budaya hippie di Amerika Serikat karena biasanya dilambangkan dengan bentuk daun ganja yang khas. Selain itu ganja

³ Nur, Aryanto, and Habillah Hasbi Maulana. 2024. "ANALISA PERANAN GANJA DALAM BIDANG KESEHATAN". *Medic Nutricia : Jurnal Ilmu Kesehatan* 9 (1):81-90.

dan opium biasanya didengungkan sebagai *symbol* perlawanan terhadap arus globalisasi yang dipaksakan oleh negara kapitalis terhadap negara berkembang. Bahkan di negara seperti India sebagai suku Sadu yang menyembah dewa siwa menggunakan produk *derivative* ganja untuk melakukan ritual penyembahan dengan cara menghisap melalui bong dan minum bhang. Sedari dulu ganja memang sudah digunakan di banyak negara untuk keperluan perlawanan, penyembahan suatu dewa,⁴ dll.

Perkembangan pemanfaatan ganja makin hari semakin banyak inovasi yang terjadi, seperti serat dari daun ganja yang sekarang dapat diolah menjadi celana denim dan juga tas. Pemanfaatan serat ganja menjadi denim disebut dengan *hemp*,⁵ fokus utama perkembangan ganja ini lebih ke serat yang diperoleh dari batang maupun daun untuk lalu kemudian dipintal menjadi benang lalu di tenun menjadi kain. Untuk kelebihan-Nya sendiri celana yang berasal dari pemanfaatan tanaman ganja memiliki sifat anti bakteri dan jamu, ketika dijemur celana lebih mudah kering dan juga kekuatan dari benang itu sendiri lebih kuat jika di banding dengan *cotton*.⁶ Sebenarnya perkembangan pemanfaatan tanaman ganja sudah ada dari dulu dan banyak digunakan untuk kepentingan ritual, pengobatan, bahan makanan dan pertanian. Masyarakat yang dari dulu banyak menggunakan tanaman ganja sebagai obat adalah masyarakat di Aceh.

⁴ Ibid.

⁵Septiani, Ayu. "Mengenal Hemp Sebagai Bahan Celana Denim." *Kabuyutan* 3, no. 2 (2024): 65-71.

⁶Azwinanto, Muhamad Farhan. "Propaganda Dalam Peradaba Tanaman Ganja." *Jurnal Socia Logica* 3, no. 3 (2023): 331-347.

Negara yang saat ini gencar mengembangkan ganja menjadi lebih bermanfaat adalah Amerika Serikat. AS mengembangkan ganja menjadi lebih berguna. Perkembangan ganja di AS dimulai oleh banyaknya imigran Meksiko yang mulai bermigrasi ke AS dengan membawa serta tradisi merokok ganja. Namun, dalam konteks global saat ini perdebatan mengenai ganja adalah salah satu obat yang efektif dan buka lagi sebagai tanaman yang berkonotasi negatif. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) beberapa temuan penelitian menunjukkan efek terapeutik ganja untuk mual dan muntah pada pasien yang menderita penyakit lanjut seperti kanker dan AIDS.⁷ Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa ganja dan zat turunannya cukup menjanjikan dalam menyembuhkan beberapa dari gangguan tersebut, misalnya pada, yang mana mekanisme kerja ganja berbeda dengan mekanisme kerja obat-obatan biasa, pada asma, yang mana ganja memiliki kadar efektivitas yang sama dengan isoproterenol yang biasa digunakan sebagai obat asma, dan pada perasaan mual, yang mana ganja dinilai lebih efektif jika dibandingkan dengan phenothiazines. Manfaat medis lainnya yang telah diakui dan divalidasi secara luas oleh beberapa penelitian lainnya adalah kandungan *Cannabidiol* (CBD) dalam tanaman ganja untuk pengobatan penderita *epilepsy*. Studi menunjukkan bahwa pasien dengan *Sindrom Davet* yang menerima CBD mengalami penurunan frekuensi kejang. Ganja mengandung lebih dari 100 senyawa kimia yang disebut kanabinoid, yang paling terkenal adalah THC (tetrahidrokannabin

⁷ The Conversation. <https://theconversation.com/banyak-negara-sudah-legalkan-ganja-medis-saatnya-indonesia-mengubah-aturan-224163>, diakses pada tgl 17 September 2024

nol) dan CBD (kanabidiol). THC memiliki efek psikoaktif, sedangkan CBD lebih banyak digunakan untuk manfaat medis tanpa efek ‘high’⁸.

Untuk negara Indonesia sendiri Ganja juga telah digunakan dalam pengobatan tradisional di Indonesia sepanjang peradabanya di Aceh, selama periode 1764-1794, ganja telah dipraktikkan selama bertahun-tahun dan lazim digunakan sebagai salah satu obat herbal di kalangan masyarakat.⁹ Fakta ini tidak banyak dibicarakan karena dianggap masih tabu. Beberapa negara telah mengubah pendekatan mereka terhadap ganja medis. California, salah satu negara bagian di AS, memberlakukan aturan yang memberikan akses bagi individu yang mengalami penyakit serius untuk mendapatkan manfaat ganja medis dalam rangka pengobatan, dengan syarat adanya *asesmen* dan keputusan dari dokter yang menanganinya.

Penggunaan ganja untuk tujuan medis juga diatur di Belanda. Sejak Januari 2001, Belanda telah mendirikan *Medical Marijuana Department* sebagai bagian dari Kementerian Kesehatan, Kesejahteraan, dan Olahraga, yang bertugas menyediakan ganja untuk tujuan pengobatan dan melakukan penelitian ilmiah. Saat ini, bahkan sudah ada setidaknya 20 negara yang sudah meregulasi penggunaan ganja medis. Sementara, beberapa negara lainnya juga melakukan penelitian untuk mengetahui manfaat ganja bagi masyarakat.¹⁰

⁸ Nur, Aryanto, and Habillah Hasbi Maulana. 2024. "ANALISA PERANAN GANJA DALAM BIDANG KESEHATAN". *Medic Nutricia : Jurnal Ilmu Kesehatan* 9 (1):81-90.

⁹ Kasim, Fajri M. "Aceh, Masalah Narkoba Dan Pelacuran Dalam Sorotan: Sebuah Tinjauan Awal." *Siasat* 4, no. 2 (2019): 47-54.

¹⁰ Putranto, Mahardian, and Yovita Aric Mangesti. "Penggunaan Ganja Medis dalam Pengobatan dan Pengaturannya di Indonesia." *Journal Evidence Of Law* 3, no. 1 (2024): 10-19.

Tetapi meskipun banyak negara yang sudah melegalkan ganja guna kebutuhan pengobatan, negara Indonesia masih belum membuat hukum secara spesifik mengenai pelegalan ganja sebagai pengobatan. Pengaturan pelegalan ganja sebagai medis di Indonesia masih terganjal dengan aturan Pasal 6 Ayat (1) Undang-Undang (UU) Nomor 35 Tahun 2009 yang mana dalam pasal tersebut terdapat tiga golongan ganja yaitu¹¹;

A. Golongan I

Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apa pun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya adalah ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain lain.

B. Golongan II

Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin dan turunannya, benzetidin, betametadol, dan lain lain.

C. Golongan III

Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah kodein dan turunannya.

Sebenarnya penggolongan narkotika ke dalam golongan I ini menuai banyak perdebatan setelah banyaknya negara yang sudah melegalkan ganja sebagai medis, karena seharusnya jika sudah banyak penelitian yang

¹¹ Partodihardjo, Subagyo. *Kenali narkoba & musuhi penyalahgunaannya*. Esensi, 2006.

berkembang maka pengolongan ganja ke dalam golongan I sudah tidak relevan, Penggolongan ganja ini tidak relevan juga karena pembuatan UU ini terjadi pada tahun 2009 yang mana pada tahun tersebut belum banyak penelitian yang massif tentang tanaman ganja dan juga belum banyak negara yang menjadi percontohan guna pemanfaatan ganja sebagai medis. Sebenarnya pemanfaatan ganja sebagai hal yang lebih berguna baik untuk di terapkan, selain membantu penyembuhan juga dapat meningkatkan perputaran ekonomi bangsa Indonesia seperti pada negara bagian California yang meraup untung banyak imbas dari pajak pelegalan ganja ini sebesar US\$345 juta.

Jika menilik dari perkembangan ilmu pengetahuan yang ada seharusnya penelitian tentang ganja sendiri harus sering di adakan guna mengetahui manfaat yang terkandung di dalamnya, karena jika melihat dari kasus yang pernah ada di Indonesia yang menimpa sepasang suami istri asal Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, Fidelis Arie Sudewarto dan Yeni Irawati. Kisah ini menjadi viral lantaran perjuangan Fidelis yang notabene adalah seorang PNS menyembuhkan istrinya, Yeni Irawati menggunakan Ganja medis justru malah membuat Fidelis masuk penjara. Cerita bermula pada awal Januari 2016, Yeni Irawati didiagnosis mengidap syringomyelia atau tumbuhnya kista berisi cairan atau syrinx dalam sumsum tulang belakang. Penyakit syringomyelia membuat kondisi tubuh Yeni memprihatinkan. Dia sulit tidur hingga berhari-hari. Yeni juga tidak bisa mengeluarkan urine hingga perutnya membesar. Atau sebaliknya, tak bisa mengendalikan kencing karena terjadi pembengkakan di sekitar kemaluan. Bahkan setiap makanan yang Yeni telan tak berapa lama

kemudian dimuntahkan. Selain itu, terdapat luka besar dan dalam di pinggang bagian belakang yang membuat tulang Yeni terlihat. Berbagai pengobatan sudah Fidelis lakukan tetapi tidak membuahkan hasil sama sekali, berbekal literatur yang ia dapatkan dari luar negeri, Fidelis akhirnya menerapkan pengobatan ekstrak Ganja untuk Yeni. Yang mana Ganja tersebut Fidelis tanam sendiri di rumahnya.¹² Menurut keterangan dari kakak kandung Fidelis, LA Suyati, kondisi Yeni berangsur membaik setelah mendoat pengobatan ganja. Setelah Fidelis ditangkap oleh BNN, Yeni menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 25 Maret 2017 karena hanya Fidelis yang tau cara merawat istrinya tersebut. Sementara itu, kasus hukum Fidelis terus bergulir. Pada Agustus 2017, dia divonis 8 bulan penjara dan denda Rp 1 miliar atau subsider 1 bulan kurungan. Putusan itu lebih tinggi dari tuntutan jaksa yang menuntut 5 bulan penjara dan denda Rp 800 juta. Putusan itu lebih tinggi dari tuntutan jaksa yang menuntut 5 bulan penjara dan denda Rp 800 juta. Oleh majelis hakim, perbuatan Fidelis dinilai memenuhi unsur dalam Pasal 111 dan 116 UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.¹³ Perjuangan ganja medis tidak hanya fidelis saja, hal ini menyusul aksi dari Santi Warastuti, seorang ibu yang putrinya mengidap cerebral palsy, Karena penyakitnya, putri Santi membutuhkan pengobatan *cannabis* oil (CBD) yang terbuat dari ekstrak ganja. Namun, karena UU Nomor 35 Tahun 2009 melarang penggunaan narkotika untuk

¹² Ramadan, Dai. "Efektifitas Legalisasi Ganja Di Indonesia Untuk Keperluan Medis." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1, no. 01 (2022).

¹³ Prayudi, Syahrial Maya Intan Pratiwi Rian, Maya Intan Pratiwi, and Rian Prayudi. "Kasus Fidelis Ditangkap Dan Ditahan Atas Kepemilikan Batang Ganja Untuk Pengobatan Sang Istri Ditinjau Dari Aliran Realisme Hukum." *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 40-50.

kepentingan medis, Jika kita berkaca pada kasus yang ada tentu kita tidak mau hal tersebut terulang, maka dari itu penulis melakukan penelitian ini yang harapannya semoga kasus seperti Fidelis dan Santi Warastuti tidak terulang Kembali, karena hal tersebut sangat memilukan bagi dunia medis karena gagal memberikan pengobatan terhadap pasien. Fokus penulis nantinya akan menggunakan metode penelitian normatif yang bertujuan untuk memberikan masukan kepada pemerintah dengan melakukan revisi pada undang undang narkotika. Dengan adanya revisi undang – undang narkotika maka secara tidak langsung juga berdampak baik bagi dunia kesehatan di Indonesia jika ada kasus seperti Fidelis dapat dengan mudah disembuhkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang menjadi perhatian penulis sebagai berikut;

- A. Bagaimana dasar pertimbangan narkotika dikelompokkan menjadi tiga golongan, penerapan sesuai dalam Pasal 6 ayat (1) Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika?
- B. Bagaimana politik hukum Pasal 6 Ayat (1) Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2009 terhadap konsep pemanfaatan dan pengawasan ganja agar dapat menghasilkan nilai guna secara medis?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksud, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian sesuai dengan yang ada pada rumusan masalah, yaitu dasar penggolongan narkotika dan juga politik hukum mengenai penerapan ganja medis di Indonesia

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Untuk mengetahui dasar pertimbangan dirumuskannya Pasal 6 Ayat (1) Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Pengelompokan Narkotika Terhadap Konsep Penerapan Ganja Medis Di Indonesia
- B. Untuk mengetahui politik hukum Pasal 6 Ayat (1) Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2009 terhadap konsep dalam pemanfaatan dan pengawasan ganja agar dapat menghasilkan nilai guna khususnya secara medis

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian diharapkan membawa manfaat langsung dan tidak langsung, antara lain;

A. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan masukan terhadap pemangku kebijakan agar lebih memperhitungkan lagi dalam pengambilan kebijakan dengan melihat manfaat positif maupun negative. Kemudian dalam pengambilan keputusan diharapkan juga melihat perkembangan juga guna mencari perbandingan dari negara lain agar dapat menghasilkan kebijakan yang tepat.

B. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bentuk pencerahan kepada masyarakat dalam proses penyembuhan penyakit tanpa takut tentang efek ganja asalkan sesuai dengan perintah dokter atau yang ahli dalam bidangnya.

2. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan rekomendasi dan masukan terhadap lembaga eksekutif untuk legalisasi ganja dalam sektor medis. Kemudian kepada lembaga eksekutif sebagai pengambil kebijakan serta pembuat undang-undang dalam menentukan legalisasi ganja medis serta memberikan ilmu baru bagi developer ilmu hukum.

3. Bagi Mahasiswa

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan keterampilan peneliti dan memberikan wawasan dalam bidang legalisasi pada ganja medis. Dan memberikan manfaat bagi penulis menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah literatur atau referensi bacaan guna meningkatkan pengetahuan akan UU No 35 Tahun 2009 dan tentang tanaman Ganja jika dimanfaatkan sebagai pengobatan.

1.6 Penegasan Istilah

Penegasan Istilah merupakan sebutan konsekuensial atau mencorakkan sebuah pandangan penelitian ini.¹⁴ Sebagai antisipasi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi, maka diperlukan adanya penegasan istilah secara konseptual dan operasional guna memperjelas kesalahfahaman dalam memahami penelitian ini dan juga memudahkan dalam menelaah;

1.6.1 Penegasan Konseptual

Peneliti memberikan pengertian dari istilah penting yang terkandung di dalam judul di antaranya sebagai berikut;

1) Politik Hukum

Politik Hukum adalah sebuah rangkaian konsep atau asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana bagi pemimpin dalam melaksanakan suatu pekerjaan kepemimpinan, dan cara bertindak

¹⁴ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah". (IAIN Jember, 2019), 45

dalam bidang hukum. Dari pengertian politik hukum secara umum dapat dikatakan bahwa politik hukum adalah ‘kebijakan’ yang diambil atau ‘ditempuh’ oleh negara melalui lembaga negara atau pejabat yang diberi wewenang untuk menetapkan hukum yang mana yang perlu diganti, atau yang perlu di ubah, atau hukum yang mana perlu dipertahankan, atau hukum mengenai apa yang perlu diatur atau dikeluarkan agar dengan kebijakan itu penyelenggaraan negara dan pemerintahan dapat berjalan dengan baik dan tertib, sehingga tujuan negara secara bertahap dapat terencana dan dapat terwujud.

2) Penggelompokan

Pengelompokan adalah suatu proses atau kegiatan untuk menggolong-golongkan atau membagi menjadi kelompok berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengelompokan memiliki arti kegiatan membagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu

3) Farmakologi

Farmakologi berasal dari kata (Yunani) yang artinya farmakon yang berarti obat dalam makna sempit, dan dalam makna luas adalah semua zat selain makanan yang dapat mengakibatkan perubahan susunan atau fungsi jaringan tubuh. Logos berarti ilmu. Sehingga farmakologi adalah ilmu yang mempelajari pengaruh

bahan kimia pada sel hidup dan sebaliknya reaksi sel hidup terhadap bahan kimia tersebut. Pada mulanya farmakologi mencakup berbagai pengetahuan tentang obat yang meliputi: sumber, sifat-sifat fisika dan kimiawi, cara meracik, efek fisiologi dan biokimiawi, mekanisme kerja, absorpsi, distribusi, biotransformasi dan ekskresi, serta penggunaan obat untuk terapi dan tujuan lain¹⁵.

4) Psikoaktif

Zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis yang mempengaruhi susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku yang memiliki efek ketergantungan atau depedensi baik secara fisik maupun psikis¹⁶.

5) Pasal 6 Ayat (1) Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2009

Undang – Undang ini mengatur tentang Narkotika yang secara tegas menguraikan beberapa perbuatan mulai dari mengimpor, mengekspor, memproduksi, menanam, menyimpan, mengedarkan, dan/ataumenggunakan narkotika, yang jika dilakukan tanpa pengendalian dan pengawasan dari pihak yang berwenang, dapat dikategorikan sebagai tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika. Dalam Undang – Undang ini juga menerangkan tentang perbedaan narkotika dan psikotropika yang

¹⁵ Selvianti, Dita, and Dwi Dominicha. "Modul Farmakologi."

¹⁶Ananta Budi Wicaksono, S.Farm. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2155/mengen-al-obat-obatan-jiwa-psikofarmaka. Diakses pada tanggal 2 Desember 2024

termuat dalam Pasal 1 Angka 1. Dalam Undang – Undang ini juga disebutkan bahwa narkoba di Indonesia di golongkan menjadi tiga golongan seperti yang termuat di dalam pasal 6 ayat (1) yaitu golongan 1, golongan 2, dan golongan 3. Masing masing golongan tersebut mempunyai beberapa karakteristik masing masing yaitu;

1. Golongan I

Narkoba golongan I adalah narkoba yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apa pun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya adalah ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain lain.

2. Golongan II

Narkoba golongan II adalah narkoba yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin dan turunannya, benzeti din, betametadol, dan lain lain

3. Golongan III

Narkoba golongan III adalah narkoba yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah kodein dan turunannya.

1.6.2 Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan istilah di atas maka pada bagian penegasan operasional yaitu;

1) Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan memiliki beberapa jenis yaitu;

1. Penerapan Kebijakan Publik

Implementasi kebijakan Publik adalah suatu tahapan administrasi yang dilakukan setelah kebijakan atau aturan hukum ditetapkan/disetujui melalui proses politik.

2. Penerapan Kebijakan

Implementasi kebijakan adalah suatu dalam melaksanakan suatu kebijakan tertentu kemudian mengembangkannya dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu program

2) Ganja Medis

Secara singkat ganja medis atau *medical cannabis* adalah obat yang berasal dari ganja. Tetapi tidak semua yang berasal dari ganja

adalah obat, karena di dalam ganja terdapat beberapa zat yang mana zat tersebut ada yang menimbulkan efek negatif dan juga positif. Ganja memiliki beberapa komponen fitokimia yang aktif secara farmakologi. Komponen utama yang terdapat pada tanaman ganja adalah golongan *cannabinoids*. *Cannabinoids* sendiri terbagi atas beberapa komponen dan yang utama adalah Tetrahydrocannabinol (THC) yang bersifat psikoaktif, dan Cannabidiol (CBD) yang memiliki aktivitas farmakologi, tetapi tidak bersifat psikoaktif, dan jika ingin digunakan menjadi obat maka tanaman ganja tersebut haruslah di pisahkan antara THC dan CBD¹⁷

1.7 Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum normatif atau dari Inggris yaitu normatif *legal research*, dan dari Belanda yaitu normatif *juridish onderzoek*. Penelitian hukum normatif merupakan penelitian hukum kepustakaan dengan studi dokumen, yakni menggunakan sumber bahan hukum berupa peraturan perundang – undangan, keputusan/ketetapan pengadilan, kontrak/perjanjian/akad, asas dan prinsip hukum, teori hukum, dan doktrin/pendapat para ahli hukum. Penelitian

¹⁷ Putranto, Mahardian, and Yovita Arie Mangesti. "Penggunaan Ganja Medis dalam Pengobatan dan Pengaturannya di Indonesia." *Journal Evidence Of Law* 3, no. 1 (2024): 10-19

normatif juga meneliti dan mengkaji tentang hukum sebagai norma, aturan, asas hukum, prinsip hukum, doktrin hukum, teori hukum, dan kepustakaan lainnya.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik hukum (*Legal Policy approach*) yaitu pendekatan yang dilakuakn dengan cara menelaah dan memahami persoalan yang terjadi mengenai perubahan hukum yang berlaku (*ius contitutum*) menjadi yang seharusnya (*ius contituendum*) guna menyelaraskan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yuridis normatif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan bahan hukum utama dengan cara menelaah teori-teori, konsep-konsep, asas-asas hukum, kasus, perbandingan, serta peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan ini, penelitian yang dilakukan mampu memberikan solusi bagi persoalan yang dihadapi penulis

C. Jenis dan Sumber Bahan Hukum

Penelitian hukum normatif mempunyai metode tersendiri dibandingkan dengan penelitian hukum empiris dan penelitian ilmu sosial lainnya. Hal tersebut berpengaruh pada jenis bahan hukum yang digunakan. Sesuai dengan jeis penelitian pada saat ini yaitu penelitian hukum normatif, maka penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, berupa peraturan perundang-undangan, teori hukum, pendapat para ahli, dan jurnal atau arikel ilmiah.

1. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer dapat diartikan sebagai bahan-bahan hukum yang bersifat mengikat yang terdiri atas peraturan perundang-undangan, risalah resmi, putusan pengadilan, dan dokumen resmi negara. Pada penelitian ini, penulis memakai bahan-bahan hukum primer sebagai berikut;

- a. Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2009
- b. Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 24 Tahun 2021 Tentang Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, Dan Prekursor Farmasi Di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian
- c. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 30 Tahun 2023 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika
- d. Kitab Undang – Undang Hukum Pidana

2. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder dapat dimaknai sebagai sekumpulan bahan hukum yang memberikan kejelasan perihal bahan-bahan hukum primer. Bahan-bahan hukum sekunder ini dapat berupa segala jenis publikasi ihwal hukum yang meliputi buku-buku, jurnal, putusan pengadilan, hingga teks-teks hukum lainnya. Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan bahan hukum sekunder guna dijadikan pertimbangan penting sebab seringkali penjelasan dari tiap-tiap peraturan perundang – undangan perlu juga untuk diamati penafsiran

serta kajian lebih lanjut dari para pakar hukum melalui jurnal maupun hasil-hasil penelitian terdahulu.

D. Teknik Pengumpulan Bahan – Bahan Hukum

Pada dasarnya teknik dalam pengumpulan bahan hukum merupakan persoalan metodologis yang di antaranya memuat keputusan mengenai pengumpul bahan hukum apa saja yang akan dipakai dalam suatu penelitian. Teknik-teknik serta alat tersebut tergantung pada permasalahan yang akan diamati oleh seorang peneliti. Lantas, dikarenakan jenis penelitian ini adalah penelitian hukum normatif maka peneliti memutuskan untuk menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan pengumpulan bahan- bahan hukum baik yang kemudian terbagi atas bahan hukum primer, sekunder, hingga tersier yang terdiri dari karya ilmiah, dokumen, jurnal, buku, perundang-undangan, dan sebagainya

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Bahan Hukum

Penelitian kepustakaan yang dilakukan adalah membandingkan peraturan-peraturan, ketentuan, yuriprudensi dan buku referensi, serta data yang diperoleh. Kemudian dianalisis secara kualitatif yang akan memberikan gambaran menyeluruh tentang aspek hukum yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Bahan-bahan hukum yang peneliti peroleh selama penelitian akan diolah sedemikian rupa melalui tahapan-tahapan sebagai berikut;

1. Penyajian Data

Merupakan bentuk pengemasan suatu data secara tampilan sedemikian sehingga mudah dipahami dan dibaca serta memudahkan untuk menganalisis

2. Editing

Merupakan langkah penelitian yang dilakukan penulis terhadap bahan hukum yang ada untuk memeriksa kelengkapannya sehingga penulsi dapat merumuskannya kedalam kalimat yang mudah dipahami

3. Sistematisasi

merupakan tahapan penyeleksian bahan hukum yang ada dan setelah itu penulis melakukan pengkategorisasian bahan hukum yang kemudian dilakukanlah penyusunan data hasil penelitian secara sistematis dan logis, maksudnya adalah antar bahan hukum yang ada memiliki hubungan atau saling berkaitan

4. Deskripsi

merupakan tahapan peneliti melakukan penjabaran atas hasil penelitian yang didapat berdasarkan bahan hukum yang ada dan kemudian melakukan analisis terhadap hasil penelitian tersebut.

5. *Concludingi*

Tahapan *concluding* merupakan langkah pengambilan suatu konklusi atau kesimpulan dari sepanjang proses penulisan yang membuahkan jawaban atau pemecahan atas permasalahan- permasalahan yang

menjadi dasar dalam penelitian sebagaimana telah diuraikan di bagian latar belakang.

1.8 Sistematika Penulisan

Dengan maksud memberikan gambaran sederhana serta mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, peneliti membagi pembahasan dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab ini penulis memberikan uraian mengenai latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Dalam bab ini penulis menuliskan kajian teori, kajian Pustaka, dan penelitian terdahulu.

BAB III: Dalam bab ini berisi pembahasan pertama yaitu mengenai dasar pertimbangan narkotika dikelompokkan menjadi tiga golongan, sesuai dalam Pasal 6 ayat (1) Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

BAB IV: Dalam bab ini berisi pembahasan kedua yaitu mengenai politik hukum Pasal 6 Ayat (1) Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2009 terhadap konsep pemanfaatan dan pengawasan ganja agar dapat menghasilkan nilai guna secara medis.

BAB V: Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.